PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Penerimaan dan Perkembangan Islam di Kerajaan Suppa Abad ke-17

Acceptance and Development of Islam in the Kingdom of Suppa in the 17th Century

Ahmad Yani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: ahmadyani01@iainpare.ac.id

Ahmad Zulfikar
Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Tungkal III, Kec. Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
Email: fikarfikar79@gmail.com

Susi Mako
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: susimalakalu@gmail.com

Mirnanini
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: mirnaini@iainpare.ac.id

Info Artikel

Diterima
28 Juli 2024

Revisi I
15 September 2024

Revisi II
18 Oktober 2024

Abstract

Penelitian ini menganalisis proses penerimaan Islam dan perubahan sosial-budaya di Kerajaan Suppa pada abad ke-17. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan Islam di Suppa tidak terlepas dari peranan para pedagang dan ulama dari wilayah Nusantara yang telah lebih dahulu menerima Islam. Salah satu tokoh kunci dalam proses ini adalah Datuk Ribandang dari Minangkabau, yang mengislamkan Raja Suppa, We Passulle Daeng Bulaeng. Tiga faktor utama yang melatarbelakangi proses islamisasi di Suppa adalah kontak pelayaran masyarakat Suppa dengan daerah lain yang telah memeluk Islam, migrasi orang-orang Melayu akibat serangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 M dan kehadiran pedagang-pedagang Arab di daerah setempat. Setelah Raja Suppa memeluk Islam, beliau mengajak seluruh keluarga dan masyarakatnya untuk mengikuti jejaknya. Proses islamisasi ini juga membawa perubahan signifikan dalam

Disetujui 30 Oktober 2024

struktur pemerintahan dan sosial budaya masyarakat Suppa. Dibentuknya lembaga *Parewa Syara'* yang dikepalai oleh seorang Qadhi menandai integrasi syariat Islam ke dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sosial budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran raja dalam proses islamisasi di Suppa, serta bagaimana nilai-nilai Islam yang baru memperkaya dan berintegrasi dengan kebudayaan lokal. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan budaya dalam penerimaan Islam di Kerajaan Suppa pada abad ke-17.

Kata Kunci: Islamisasi, Kerajaan Suppa, Transformasi Sosial-Budaya

This study aims to describe and analyze the process of Islamization in the Kingdom of Suppa in the 17th century. The research method used is the historical method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This study reveals that the acceptance of Islam in Suppa was inseparable from the roles of traders and scholars from regions in the Nusantara that had earlier accepted Islam. A key figure in this process was Datuk Ribandang from Minangkabau, who converted the King of Suppa, We Passulle Daeng Bulaeng, to Islam. Three main factors supporting this Islamization process were the maritime contact of the Suppa people with other regions that had already embraced Islam, the exodus of Malays due to the Portuguese attack on Malacca in 1511 AD, and the presence of Arab traders in the region. After the King of Suppa converted to Islam, he encouraged his entire family and community to follow his example. This Islamization process also brought significant changes to the governance structure and socio-cultural aspects of the Suppa community. The establishment of the Parewa Syara' institution, headed by a Qadhi, marked the integration of Islamic law into the local government system and social life. This study highlights the importance of the king's role in the Islamization process in Suppa and how the new Islamic values enriched and integrated with the local culture. Thus, this research provides in-depth insights into the social and cultural dynamics in the acceptance of Islam in the Kingdom of Suppa in the 17th century.

***Keywords*:** Islamization, Kingdom of Suppa, Socio-Cultural Transformation.

PENDAHULUAN

Kerajaan Suppa adalah kerajaan lokal yang pernah eksis di wilayah Sulawesi Selatan. Jejak Kerajaan tersebut masih dapat ditemukan melalui penemuan Saoraja Suppa. Peninggalan ini berupa Saoraja (istana) dan alat-alat upacara peninggalan raja. Berdasarkan informasi dalam lontarak Sidenreng, sebelum dominasi kerajaan besar seperti Gowa dan Bone muncul, Suppa sudah menjadi entitas pemerintahan yang kuat di sepanjang pesisir barat Sulawesi. Kerajaan ini sudah menjalin relasi dengan berbagai etnik dan kerajaan lain di kawasan tersebut. Kekuasaan Suppa terbentang di pantai barat Sulawesi, Segeri, Mandar hingga Toil-Toli (Sulsel n.d., p. 167); (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulsel n.d., p. 40).

Salah satu faktor yang mendukung kemajuan Kerajaan Suppa adalah keterlibatannya dalam perdagangan perkembangan. Perdagangan memberikan peluang bagi munculnya pusat-pusat niaga di pesisir Sulawesi seperti Suppa tumbuh menjadi pusat perdagangan untuk komoditas seperti beras dan kayu cendana (Pabbitjara, 2008, p. 4). Menurut catatan Pinto, seorang pelaut Portugis pada abad ke-16, komoditas utama dari Suppa adalah beras. Ekspor beras dari Suppa ke Malaka sejak tahun 1511 berhasil memenuhi kebutuhan beras di kota tersebut. Selain beras, Suppa juga memperdagangkan emas, peralatan dari besi dan budak (Pabbitjara, 2008, p. 4); (Antonio Pinto da Franca 1985, p. 27).

Suppa telah menjalin hubungan erat dengan bangsa asing dalam bidang ekonomi dan politik. Keterkaitan antara Suppa, Gowa, dan bangsa Eropa telah diuraikan sebelumnya. Namun, informasi yang terkait langsung dengan topik penelitian mengenai penyebaran dan perkembangan agama Islam di Kerajaan Suppa belum banyak dilakukan. Padahal muslim adalah kelompok masyarakat yang dominan di wilayah setempat dan menjadi identitas masyarakat Suppa.

Penerimaan agama Islam dan dampaknya terhadap masyarakat kerajaan Suppa merupakan aspek penting yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Islam mulai masuk ke Sulawesi Selatan melalui jalur perdagangan yang ramai dan interaksi dengan pedagang muslim dari berbagai wilayah. Kerajaan Suppa, yang terletak di sepanjang jalur perdagangan strategis, menjadi salah satu pusat penerimaan awal Islam di wilayah setempat (Yani 2018, p. 44).

Kerajaan Suppa mengalami perubahan signifikan dalam struktur sosial-budaya pada abad ke-17. Penerimaan Islam di daerah ini merupakan momen penting dalam sejarah lokal yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Transformasi yang terjadi selama periode ini tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial dan politik, tetapi juga merubah lanskap budaya secara meluas.

Sejarah mencatat bahwa proses islamisasi di Kerajaan Suppa melibatkan serangkaian interaksi kompleks antara kekuatan lokal dan pengaruh luar. Proses ini sering kali melibatkan strategi adaptasi yang dinamis dan penyebaran agama yang terintegrasi dengan kebiasaan dan tradisi lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Islam diterima dan diadaptasi dalam konteks sosial dan budaya Kerajaan Suppa.

Selain itu, penerimaan Islam di Suppa turut berkontribusi pada penyebaran agama tersebut di wilayah Ajatappareng lainnya. Kerajaan Suppa yang telah menerima Islam memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke wilayah sekitarnya. Pengaruh Islam yang kuat di Suppa terus berlanjut hingga hari ini, di mana Islam menjadi agama mayoritas dan bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat setempat.

Pemahaman yang mendalam tentang transformasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses Islamisasi berlangsung di wilayah-wilayah lain yang serupa serta bagaimana agama baru berinteraksi dengan tradisi lokal yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sejarah Kerajaan Suppa,

tetapi juga pada pemahaman lebih luas mengenai interaksi antara agama dan budaya di Asia Tenggara.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian penelitian yang relevan merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi tulisan atau tahapan dalam menghimpun kumpulan literatur yang sesuai atau berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah proses yang penting dalam riset. Tujuan penelusuran penelitian relevan adalah untuk memastikan bahwa isu yang akan dijadikan objek penelitian belum pernah dijelajahi atau dibahas secara komprehensif sebelumnya atau jika sudah, pernah diteliti namun dengan pendekatan yang berbeda.

Dalam rangka pembahasan penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah literatur yang terkait dengan judul penelitian yang ditulis sebagai sumber acuan. Beberapa karya literatur yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini mencakup:

Islamiasi di *Ajatappareng* Abad *XVI-XVII M* (Suatu Kajian Historis) karya Ahmad Yani. Dalam kajian tersebut, dibahas mengenai proses islamisasi dalam konfederasi *Limaé Ajatapparang.* Pembahasan penelitian tersebut terlalu melibatkan lingkup yang luas karena mencakup kelima kerajaan di wilayah *Ajatapparang.* Namun, dalam riset ini penulis memusatkan perhatian pada penerimaan dan perkembangan Islam di kerajaan Suppa dan menjelaskan kronologinya pada abad ke-17 M.

Para penguasa *Ajatappareng;* Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis, karya Abd Latif. Dalam buku ini, dibahas mengenai perubahan politik dan dinamika dalam struktur kekuasaan di kerajaan-kerajaan *Ajatappareng*, namun tidak ada pembahasan mengenai kerajaan Rappeng di dalamnya.

Sejarah Islam di Sulawesi Selatan, karya Suryadi Mappangara dan Irwan Abbas. Buku ini mengulas mengenai situasi Sulawesi Selatan sebelum masa Islam masuknya agama Katolik serta proses pengislaman di daerah-daerah seperti Makassar, Luwu, Tellumpoccoe, Ajatapparang, dan Mandar. Buku tersebut relevan untuk membicarakan peristiwa sejarah di Sulawesi Selatan, termasuk dalam lingkup Kerajaan Suppa.

Islamisasi kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII, karya Ahmad M Sewang. Buku tersebut memberikan penjelasan mengenai proses islamisasi yang terjadi di Gowa dalam kurun waktu abad XVII dan kontribusi peran Gowa dalam penyebaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan.

Selain sumber skunder di atas, peneliti juga akan mengambil sumber primer dari naskah-naskah klasik yang relevan dengan tema kajian yang akan dilakukan. Dalam hasil observasi lapangan peneliti sebelumnya ditemukan beberapa manuskrip yang relevan dengan kajian ini di beberapa kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Pinrang ditemukan naskah *Lontarak Akkarungeng Suppa*; di Kabupaten Wajo ditemukan naskah *Lontarak Akkarungeng ri Wajo* dan *Lontarak Sukkuna Wajo* dan di Kota Makassar ditemukan naskah *Lontarak Sawitto* dan *Lontarak Sidenreng.*

Berdasarkan pemaparan sebelumya maka kajian yang diusulkan peneliti memiliki perbedaan dengan kajian di atas tetapi referensi tersebut akan menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini dirancang untuk memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu sehingga sesuai untuk penelitian sejarah. Masing-masing tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan proses pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, data berasal dari arsip, literatur dan dokumen yang berkaitan dengan topik. Pemilihan data didasarkan pada relevansi dengan objek kajian dan teknik pengumpulan meliputi kutipan langsung serta kutipan tidak langsung. Proses ini juga melibatkan pemilihan sumber berdasarkan kredibilitas dan nilai historis yang kemudian akan diintegrasikan dengan temuan lain pada tahap analisis akhir.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah evaluasi terhadap keandalan dan keaslian data yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan dalam dua bentuk:

a) Kritik internal yang menilai konsistensi informasi dari dalam dokumen itu sendiri dan
b) Kritik eksternal yang menguji keaslian sumber secara fisik dan kontekstual. Penjelasan lebih mendalam diberikan terkait bagaimana peneliti menyaring data melalui kritik ini untuk memastikan bahwa hanya data yang otentik dan dapat diandalkan yang digunakan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi data yang telah diperoleh dan diuji melalui kritik sumber dianalisis. Peneliti menggunakan tiga pendekatan: a) Induktif untuk menarik kesimpulan umum dari data spesifik b) Deduktif untuk menelusuri fenomena khusus berdasarkan teori yang lebih umum dan c) Komparatif yang membandingkan sumber-sumber dan pendapat ahli untuk menghasilkan analisis yang objektif. Data dari setiap tahapan akan diintegrasikan dan dibandingkan untuk menghasilkan analisis yang menyeluruh dan sistematis.

4. Historiografi

Tahap terakhir historiografi melibatkan penyusunan ulang data menjadi narasi sejarah yang koheren dan bermakna. Data yang telah dianalisis dan diinterpretasi diintegrasikan ke dalam cerita yang menggambarkan perkembangan dan penyebaran Islam di Kerajaan Suppa secara informatif. Narasi ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi sejarah lokal dan transformasi budaya di masa lalu.

Melalui pendekatan yang sistematis ini, penelitian berusaha menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan berdasarkan sumber-sumber yang teruji dan disusun dengan pendekatan yang kritis.

PEMBAHASAN

Penerimaan Islam di Suppa

Islamisasi di Kerajaan Suppa abad ke-17 merupakan salah satu bagian penting dari penyebaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi Suppa dengan komunitas Muslim di Nusantara dan peran sentral ulama seperti Datuk Ribandang. Dalam *Lontarak Akkarungeng Sawitto* dan *Lontarak Alitta*, disebutkan bahwa

Datuk Ribandang dari Minangkabau dikirim ke Ajatappareng untuk mengislamkan raja-raja Bugis, termasuk Datuk Suppa. Penerimaan Islam oleh raja Suppa kemudian mendorong konversi agama seluruh rakyatnya.

> *Iya mula-mulaé mappaselleng ri Tana Ogi iyanaritu ritella'é Dato Ribandang polé ri tana marajaé Naiya napaselleng riolo Mangkasa'é inappa narapiki mai Tana Ogi* (Paewa, n.d.) (Yang pertama mengislamkan Tanah Bugis yaitu orang yang bernama Datuk Ribandang dari Tana Marajaé. Ia mengislamkan Makassar terlebih dahulu, kemudian sampai di Tanah Bugis)

Menurut keterangan Lontara Alitta bahwa kedatangan Datuk Ribandang ke wilayah setempat atas arahan raja Gowa untuk mengislamkan raja-raja Bugis yang belum menganut agama Islam pada saat itu, termasuk Datu (Raja Suppa) merangkap Addatuang Sawitto pada saat itu yang bernama *We Passulle Daeng Bulaeng*.

> *Koi ri Sidénréng lao puatta Matinroé ri Mala\ iyanaritu puatta Datu Bissué riyasengngé Wé Passullé Daéng Bulaéng\ Datué ri Suppa Addatuwatto ri Sawitto\ tarimai sahada'é\ natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato Ribandang\ apa' koi ri Sidénréng taro tudang Dato Ribandang risuro ri Karaéngngé lao patamai sahada Ajatappareng*\ (*Lontarak Alitta*, n.d.). (Di Sidénréng inilah Puatta Matinroé ri Mala Datu Bissué yang bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu Suppa merangkap Addatuang Sawitto menerima syahadat (Islam) kepada Datuk Ribandang mewakili masyarakat Suppa dan Sawitto karena di Sidénréng inilah Datuk Ribandang bermukim untuk mengislamkan Ajatappareng bertemat tinggal Datuk Ribandang atas perintah Karaéng (Gowa).

Meskipun konversi raja sering dianggap sebagai momen penting, proses islamisasi di Suppa sebenarnya sudah mulai sebelum itu melalui kontak dagang dengan komunitas Muslim dan migrasi masyarakat Melayu pasca jatuhnya Malaka pada tahun 1511. Kehadiran pedagang Arab juga memainkan peran penting, di mana budaya dan praktik Islam diperkenalkan secara bertahap.

Dari sudut pandang teori perubahan sosial proses islamisasi di Suppa dapat dilihat sebagai suatu transformasi struktural yang dipandu oleh otoritas politik. Teori *state-centered social change* dapat menjelaskan bagaimana legitimasi raja Suppa sebagai penguasa memfasilitasi penerimaan Islam dalam skala luas. Proses islamisasi ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mencakup perubahan dalam struktur sosial-budaya masyarakat Suppa. Menurut (Ahmad Yani 2020), ada tiga faktor utama yang mendukung proses islamisasi tersebut:

1. Kontak Pelayaran

Masyarakat Bugis sering melakukan pelayaran ke berbagai daerah di Nusantara yang sudah lebih dulu memeluk Islam. Menurut (Cristian Pelras 2006), orang Bugis terkenal dengan kegemarannya merantau dan berlayar ke seluruh Nusantara mulai dari Semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, serta dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara.

2. Eksodus Orang Melayu

Serangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 M menyebabkan eksodus orang Melayu ke daerah Suppa. Kedatangan mereka tidak hanya untuk mencari tempat aman dan berdagang tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam.

3. Kehadiran Pedagang Arab

Pedagang-pedagang Arab yang datang ke daerah setempat juga memainkan peran penting. Pengaruh kebudayaan Arab sangat kuat terhadap budaya lokal. Salah satu buktinya adalah tarian jeppeng, sebuah tarian khas padang pasir yang dibawa oleh saudagar Arab ke Nusantara pada abad ke-17 M. Tarian ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat dan biasanya digunakan untuk menyambut tamu (Ahmad Yani 2020).

Jadi, islamisasi di Suppa melalui proses *top-down*, di mana raja menjadi figur kunci yang mendorong perubahan agama dan budaya. Konversi agama oleh raja adalah strategi efektif dalam mengintegrasikan Islam ke dalam struktur sosial dan budaya yang ada.

Peran Raja terhadap Islamisasi

Proses Islamisasi di Kerajaan Suppa dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dilakukan melalui metode konversi yang dimulai dari pusat kekuasaan. Para ulama pertama-tama mengislamkan penguasa pemerintahan, yang kemudian menyebarkan agama Islam ke masyarakat luas. Hal ini karena masyarakat Suppa sangat menghormati dan mematuhi rajanya. Dalam kepercayaan masyarakat Suppa, raja dianggap memiliki hubungan dengan *Patotoé (sang penentu nasib)* sehingga apa pun yang diperintahkan raja akan diikuti oleh masyarakat.

Metode Islamisasi ini hanya bisa diterapkan pada struktur negara yang sudah memiliki legitimasi genealogis. Agama baru diperkenalkan setelah pusat kekuasaan sudah mapan. Pola yang sama juga terjadi di Maluku dan Banjarmasin, di mana raja selain sebagai pemimpin politik juga dianggap memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ideologi kepada masyarakat yang dipimpinnya (Badri Yatim 2008).

Di Kerajaan Suppa, raja dipandang sebagai perwakilan *Patotoé* di bumi, sehingga tindakannya tidak bisa dianggap salah dan titahnya setara dengan hukum. Raja adalah sumber legitimasi kekuasaan dan pemilik otoritas, sehingga kebijakan apapun yang diambil harus ditaati oleh rakyat. Kharisma seorang raja sangat luar biasa di mata rakyat (Syukur 2014). Tanggung jawab yang diemban raja di Kedatuan Suppa menggambarkan bahwa dalam mempertahankan wibawanya raja harus berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. Raja bisa mempertahankan kharismanya selama kata-katanya sejalan dengan perbuatannya.

Setelah Datu Suppa mengucapkan dua kalimat syahadat, ia mengajak seluruh keluarganya dan masyarakatnya segera memeluk Islam. Karena masyarakat Suppa menganggap raja sebagai titisan dewa, raja dengan mudah bisa mengarahkan masyarakat untuk menganut agama Islam.

Pada masa pemerintahan *We Passulle Datu Bissue*, dibentuk lembaga baru bernama *Parewa Syara'* yang bertujuan untuk mendukung penyebaran Islam. Lembaga ini dikenal sebagai sarana penyebaran Islam dan pengajarnya adalah para *Parewa Syara'*. Murid-muridnya biasanya adalah pemula yang belajar membaca Al-Qur'an dan tata cara shalat.

Dengan demikian, kajian ini menemukan bahwa peran raja dalam proses islamisasi sangat penting karena legitimasi politik yang dimilikinya. Datu Suppa menerima Islam dari Datuk Ribandang dan sebagai penguasa, ia

menggunakan otoritasnya untuk mendorong masyarakat mengikuti jejaknya. Raja sebagai pemimpin karismatik memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perubahan sosial. Teori *charismatic authority* yang dikemukakan oleh Max Weber menjelaskan bahwa otoritas raja didasarkan pada pengakuan masyarakat terhadap kekuasaannya, tidak hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai pemimpin spiritual.

Pengaruh raja dalam memperkenalkan Islam terlihat dari tindakannya yang langsung mengajak seluruh keluarganya untuk memeluk Islam, yang diikuti oleh konversi massal rakyat Suppa. Perubahan yang dipimpin oleh raja ini menciptakan kondisi di mana agama baru dapat diterima dengan lebih cepat oleh masyarakat, tanpa adanya perlawanan yang signifikan. Raja juga membentuk lembaga keagamaan, seperti *Parewa Syara'*, yang berfungsi untuk memastikan penyebaran dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini menunjukkan bagaimana struktur politik yang ada digunakan untuk mendukung Islamisasi, sehingga Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai landasan hukum dan moral di Suppa.

Proses ini memperlihatkan bahwa raja tidak hanya memainkan peran dalam memperkenalkan Islam, tetapi juga dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan politik kerajaan. Ini memperkuat legitimasi raja sebagai pemimpin yang membawa perubahan sosial dan kultural yang signifikan, menjadikan Islam bagian integral dari identitas politik dan sosial Suppa.

Pengaruh Islam dalam Struktur Pemerintahan

Pada abad ke-16 M, struktur pemerintahan Kerajaan Limae Ajatappareng, khususnya Suppa, dipimpin oleh raja, diikuti oleh Pabbicara, Matoa, dan pejabat-pejabat lainnya seperti *Arung Lili', Pakkaja, Passari,Paggalung, Pabbalu, Paddare, Paddengeng* serta *Pangonroang Ongko /Ale' Karaja.* (Abd. Latif 2012) Namun, setelah Islam menjadi agama resmi Kerajaan Suppa pada tahun 1609 M, terbentuklah lembaga birokrasi baru bernama *Parewa Syara'* yang dipimpin oleh seorang Qadhi. Pembentukan *Parewa Syara'* membawa perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan Kedatuan Suppa, terlihat dari pengangkatan *Parewa Syara'* dari kalangan bangsawan. *Parewa Syara'* berpengaruh langsung dalam proses politik kerajaan, termasuk dalam pengambilan keputusan raja. Raja Suppa sangat mempercayai *Parewa syara'* untuk mengembangkan agama Islam di wilayahnya. Tanggung jawab *Parewa Syara'* penting dalam menjaga kestabilan politik kerajaan dalam konteks Islamisasi. Kehadiran *Parewa syara' (Qadhi)* memberikan nuansa baru dalam sistem politik Kerajaan Suppa, dengan perpaduan antara adat dan syariat pada masa itu. Organisasi *Parewa Syara'* mengikuti struktur kabinet adat, dengan posisi duduk yang setara di kanan dan kiri datu (Andi Makkaraka, n.d.).

Dalam proses pengambilan keputusan, *Parewa Syara'* juga memiliki peran penting. Jika suatu perkara tidak diatur dalam hukum kerajaan Suppa, akan dirujuk pada syariat Islam yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah, sementara keputusan adat bisa diubah sesuai

situasi tertentu (Ahmad M. Sewang 2005). *Parewa Syara'* yang dipimpin oleh seorang *Kali* memiliki kedudukan yang setara dengan pejabat adat namun dengan fungsi berbeda sehingga mereka diangkat dari kalangan bangsawan. Menurut Syamzan Syukur, ini agar dakwah yang disampaikan oleh *Parewa Syara'* lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bangsawan, mengingat kepercayaan masyarakat bahwa raja adalah Pewaris Tomanurung di bumi, sehingga dakwah raja akan direspon baik.

Parewa Syara' (Kali) bertanggung jawab mengatur urusan pengembangan Islam di masyarakat, seperti tata cara pelaksanaan ibadah, upacara keagamaan (Maulid, Isra Mi'raj, dan hari raya Islam lainnya), pemeliharaan bangunan agama, serta pelaksanaan upacara pernikahan dan kematian. Mereka juga terlibat dalam perkara warisan, mengintegrasikan hukum Islam dengan hukum adat terkait warisan. Peran *Parewa Syara'* dalam menyebarkan Islam di Kedatuan Suppa sangat besar, melakukan dakwah dari rumah ke rumah untuk memastikan komunikasi langsung dan efektif.

Lembaga *Parewa Syara'* diketuai oleh Qadi didukung oleh *imang* (imam), *katte'* (khatib), *bilala* (asisten khatib), dan seorang *doja* (asisten *bilala*). Mereka inilah yang secara langsung terlibat dalam proses penyebaran Islam di Suppa. Di setiap wilayah, diangkat pejabat bernama imam yang dibantu oleh khatib, bilala, dan doja. Dengan bertambahnya penduduk terbentuk kampung-kampung baru yang salah satu syaratnya adalah adanya masjid atau langgar (bangunan sederhana untuk beribadah) (Syahrir Kila, n.d.). Seorang ahli agama yang ditunjuk sebagai imam memimpin jamaah dalam pelaksanaan ibadah di kampungnya, namun imam dan pembantunya diangkat oleh masyarakat dan langsung menjadi bagian dari aparat kerajaan pusat. Organisasi *Parewa Syara'* tersebut mengikuti struktur organisasi pejabat adat dari tingkat pusat hingga kampung (A Yani 2019).

Memosisikan Tradisi masyarakat Suppa, adat dan syariat tidak dapat dipisahkan dalam pengambilan keputusan. Ada pepatah yang populer di masyarakat, yaitu jika menghadapi masalah, solusinya dicari melalui adat. Jika masih menemui hambatan, maka masalah itu diserahkan kepada syariat, karena keputusan syariat dianggap sebagai keputusan Tuhan yang tidak bisa dibatalkan. Keputusan adat bisa dibatalkan, tetapi tidak dengan keputusan syariat (Syukur 2014).

Penerimaan Islam sebagai agama kerajaan berarti bahwa syariat Islam (sara') telah diintegrasikan ke dalam sistem *pangadereng*. Dengan integrasi ini, sistem *pangadereng* yang awalnya terdiri dari empat komponen menjadi lima, yaitu *ade'*, *rapang*, *wari'*, *bicara*, ditambahkan satu komponen yakni *sara'* (syariat Islam) sehingga genap menjadi lima komponen. Lontara Latoa menjelaskan fungsi dari ke lima komponen *pangadereng* tersebut sebagai berikut:

1. *Ade'* mencakup usaha masyarakat Bugis untuk mengatur kehidupan bersama dalam segala aspek kebudayaan. Setiap aspek kehidupan mengandung unsur ade'. Jika pangngadereng adalah wujud kebudayaan Bugis, maka ade' adalah konkretisasinya. Ade' ini mencakup aturan perkawinan,

keturunan, hak dan kewajiban, serta sopan santun dalam pergaulan.

2. *Bicara* berhubungan dengan peradilan dan berfungsi untuk menegakkan kebenaran dalam kasus pelanggaran pangngadereng. Hakim bertanggung jawab atas pengawasan dan pelaksanaan bicara dalam masyarakat.
3. *Rapang* adalah undang-undang atau hukum yang bisa berupa tertulis atau tidak tertulis.
4. *Wari'* mengatur klasifikasi benda dan aktivitas dalam masyarakat, menjaga tata susunan dan penempatan benda-benda, serta mengelola jalur dan garis keturunan untuk menciptakan lapisan sosial.
5. *Sara'* merupakan tambahan dari Islam ke dalam sistem *pangadereng*. *Sara'* bercampur dengan *ade', rapang*, *wari',* dan bicara, dan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Mattulada, adanya sara' sebagai bagian dari *ade'* dan pangngadereng menciptakan kestabilan sosial, karena ketidakberfungsian salah satu unsur akan menyebabkan ketidakstabilan (Riadi 2019).

Jadi, salah satu aspek penting dari proses islamisasi di Suppa adalah bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Sebelum kedatangan Islam, sistem adat Bugis, yang dikenal dengan *pangngadereng*, terdiri dari elemen *ade'* (norma adat), *bicara* (hukum), *rapang* (aturan), dan *wari'* (aturan keturunan). Setelah Islam masuk, elemen *sara'* (syariat Islam) ditambahkan sebagai komponen kelima yang mengatur aspek spiritual dan moral masyarakat.

Proses ini tidak serta-merta menghilangkan tradisi lokal, melainkan menciptakan suatu bentuk *cultural hybridity* di mana nilai-nilai Islam dan adat lokal bergabung. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Suppa, seperti dalam ritual keagamaan dan praktik sosial. Tradisi nyanyian ritual *bissu*, yang sebelumnya dilakukan sebagai pemujaan terhadap dewa-dewa, secara bertahap digantikan oleh tradisi *zikr* dan *barzanji*, yang merupakan bagian dari praktik Islam.

Menurut teori *cultural hybridity* oleh Homi Bhabha, perubahan sosial ini tidak bersifat sepihak, tetapi merupakan proses timbal balik di mana budaya lokal beradaptasi dengan ajaran Islam, sementara Islam juga disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Tradisi Bugis, seperti penghormatan kepada leluhur dan ritual adat, tidak sepenuhnya hilang, tetapi diserap dan diinterpretasikan ulang dalam kerangka Islam.

Contoh lain dari integrasi budaya dan agama ini adalah dalam bidang hukum. Sebelum kedatangan Islam, keputusan-keputusan hukum dibuat berdasarkan *pangngadereng*, tetapi setelah Islam masuk, prinsip-prinsip syariah mulai digunakan dalam keputusan-keputusan tertentu, terutama yang terkait dengan masalah moral dan spiritual. Hal ini menciptakan sistem hukum hibrida di mana adat dan syariat Islam saling melengkapi, yang pada akhirnya memperkuat posisi Islam dalam struktur sosial dan politik Suppa.

Transformasi budaya ini juga terlihat dalam peran raja sebagai pemimpin spiritual. Sebagai raja yang telah memeluk Islam, Datu Suppa memimpin masyarakat dalam

menjalankan ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan beberapa aspek tradisi lokal yang dianggap sesuai dengan ajaran agama. Ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya diadopsi sebagai agama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Suppa (A Yani 2019).

Pengaruh Islam dalam Sosial Budaya

Penerimaan Islam sebagai agama resmi di Kedatuan Suppa mengakibatkan masuknya syariat Islam (*sara'*) ke dalam sistem *pangadereng*, yang sebelumnya hanya terdiri dari empat bagian, kini menjadi lima. Integrasi syariat Islam ini memberikan dimensi baru pada struktur sosial dan budaya masyarakat Suppa.

Perubahan ini terjadi karena penerimaan Islam tidak secara langsung mengubah nilai-nilai dan norma-norma sosial serta budaya yang sudah ada. Pada awalnya, Islam hanya mengurus aspek-aspek ibadah (*ubudiyah*) dan tidak mengubah lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik sesuai dengan pangadereng.

Jika ada lembaga atau kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, perubahannya dilakukan secara bertahap dan diselipkan ke dalam struktur masyarakat. Misalnya, penggantian nyanyian bissu yang dulunya dilakukan sekali seminggu sebagai pemujaan kepada alat-alat kerajaan dengan *sikkiri Juma'* (zikir) yang dilakukan setiap malam Jum'at di istana kerajaan.

Selain itu, tradisi membaca barazanji kitab karya Abu Ja'far Al-Barazanji yang mengisahkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW diperkenalkan untuk menggantikan pemujaan terhadap *Pototoé* (dewa dalam kepercayaan Bugis pra Islam) dalam naskah I La Galigo. Pembacaan barazanji ini menggantikan tradisi lama dalam setiap acara keagamaan, meskipun perubahan ini juga dilakukan secara bertahap (Ahmad M. Sewang 2005).

Walaupun masyarakat Suppa sangat menghargai adat istiadat, masuknya syariat Islam memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial budaya mereka. Unsur-unsur dari kepercayaan lama, seperti pemujaan dan upacara-upacara untuk nenek moyang atau attoriolong, pemeliharaan tempat keramat atau saukang, serta upacara-upacara terkait pertanian dan rumah, semuanya mulai diisi dengan konsep-konsep Islam. Kebiasaan menyembah roh nenek moyang digantikan dengan upacara memperingati hari kematian pada hari-hari tertentu, seperti hari ketujuh.

Dengan masuknya Islam, nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan Suppa mengalami transformasi yang signifikan. Kedatangan Islam tidak hanya mengubah, tetapi juga menambah dan memperkaya budaya Suppa, terutama dalam upacara-upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Dengan demikian, penerimaan Islam di Kerajaan Suppa pada abad ke-17 merupakan peristiwa penting yang tidak hanya mengubah struktur keagamaan, tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya yang mendalam. Proses islamisasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kontak dagang dengan komunitas Muslim, migrasi masyarakat

Melayu, dan peran penting pedagang Arab dalam memperkenalkan Islam.

Peran raja dalam proses ini sangat signifikan. Dengan menggunakan otoritasnya, Datu Suppa memfasilitasi perubahan agama yang melibatkan seluruh masyarakat. Teori *charismatic authority* dari Max Weber membantu kita memahami bagaimana raja menggunakan kekuasaan karismatiknya untuk mempengaruhi masyarakat dalam menerima agama baru, sementara teori *state-centered social change* menjelaskan bagaimana perubahan sosial dapat dimulai dari pusat kekuasaan politik.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal adalah aspek lain yang menarik dari proses ini. Meskipun Islam menjadi agama resmi kerajaan, tradisi dan adat lokal tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Konsep *cultural hybridity* oleh Homi Bhabha membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen budaya lokal dan agama baru saling berinteraksi dan menciptakan suatu bentuk budaya yang baru.

Islamisasi di Suppa merupakan contoh nyata dari bagaimana agama dapat menjadi agen perubahan sosial yang kuat, membawa transformasi dalam struktur sosial, budaya, dan politik. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang melibatkan adaptasi dan integrasi nilai-nilai baru ke dalam kerangka budaya yang sudah ada. Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai landasan moral dan hukum yang membentuk identitas sosial dan politik masyarakat Suppa.

PENUTUP

Penerimaan Islam di Suppa pada abad ke-17 dipengaruhi oleh peran penting para pedagang dan ulama dari wilayah Nusantara yang telah lebih dulu menerima Islam. Salah satu tokoh utama dalam proses islamisasi ini adalah Datuk Ribandang dari Minangkabau, yang diutus oleh Raja Gowa untuk mengislamkan raja-raja Bugis yang belum menganut Islam, termasuk Datu Suppa, We Passulle Daeng Bulaeng. Proses konversi ini melibatkan pengucapan syahadat oleh raja yang kemudian diikuti oleh keluarga dan masyarakatnya. Proses konversi yang dimulai dari penguasa ini menunjukkan bagaimana otoritas raja dapat memfasilitasi penyebaran agama baru dalam masyarakat yang sangat menghormati dan mematuhi kepemimpinan mereka. Dengan demikian, raja tidak hanya berfungsi sebagai simbol politik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan sering kali dipicu oleh perubahan dalam struktur kekuasaan dan otoritas, di mana penguasa memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan nilai-nilai dan norma baru dalam masyarakat. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di Suppa menciptakan sebuah model di mana ajaran agama baru tidak hanya diterima, tetapi juga diadaptasi dan dipadukan dengan tradisi lokal yang telah ada.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan Islam di Suppa bukanlah sekadar proses konversi agama, tetapi merupakan sebuah transformasi sosial yang melibatkan interaksi kompleks antara kekuasaan, budaya, dan agama. Keberhasilan proses islamisasi di Kerajaan Suppa memberikan pelajaran penting bagi pemahaman tentang

dinamika agama dan masyarakat di wilayah lain, terutama di kawasan yang memiliki latar belakang budaya yang kaya dan beragam.

Rekomendasi

Untuk memperkaya pemahaman tentang proses islamisasi di Sulawesi Selatan, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan di berbagai wilayah selain Suppa. Fokus utama harus pada interaksi sosial dan ekonomi yang berperan dalam mempercepat penerimaan Islam. Studi mendalam mengenai peran para ulama, pedagang, dan migran Melayu serta Arab akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika islamisasi di kawasan ini. Penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana berbagai faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat.

Pelestarian budaya lokal yang telah dipengaruhi oleh Islam sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya Suppa. Tradisi seperti tarian jeppeng dan barazanji, yang mencerminkan integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, harus terus dilestarikan. Program-program kebudayaan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islam dapat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut. Inisiatif pelestarian ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya tetapi juga memperkuat ikatan komunitas melalui pengakuan dan penghormatan terhadap sejarah bersama.

Perlu mengenalkan generasi muda pada peran penting para ulama dan pedagang dalam penyebaran Islam serta nilai-nilai yang dibawa oleh ajaran Islam akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka. Selain itu, sosialisasi melalui media dan kegiatan komunitas lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengetahuan ini. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami dan menghargai warisan sejarah dan budaya mereka yang kaya, serta memperkuat identitas keagamaan yang harmonis dengan tradisi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus kami tujukan kepada para narasumber, para akademisi, serta pihak perpustakaan dan arsip yang telah menyediakan informasi dan referensi yang sangat berharga. Tanpa dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman sejarah dan budaya lokal Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Latif. 2012. “Konfederasi Ajatappareng 1812-1906 Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis Di Sulawesi Selatan.” Universitas Kebangsaan Malaysia.

Ahmad M. Sewang. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor.

Andi Makkaraka. n.d. *Lontarak Sukkuna Wajo*.

Antonio Pinto da Franca. 1985. *Purtuguese Influence in Indonesia*. Lisabon: Calouste Gulkenbian Foundation.

Badan Perpustakaan dar Arsip Daerah Sulsel. n.d. *Lontarak Rol 60 No. 7*.

Badri Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam,*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Lontarak Alitta. n.d. Pemereintah Daerah Tingkat I Sulsel.

Pabbitjara, Burhanuddin. 2008. "Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI." Universitas Negeri Makassar.

Paewa, Haji. n.d. *Lontarak Akkarungeng Sawitto*.

Riadi, Slamet. 2019. "LATOA: ANTROPOLOGI POLITIK ORANG BUGIS KARYA MATTULADA 'SEBUAH TAFSIR EPISTEMOLOGIS.'" *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. https://doi.org/10.36869/.v5i1.14.

Sulsel, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah. n.d. *Lontarak Sidenreng*.

Syahrir Kila. n.d. *Sejarah Islam Di Pinrang*. Ujung Pandang: DEPDIKBUD Provinsi Sulawesi Selatan.

Syukur, Syamzan. 2014. *Rekonstruksi Teori Islamisasi Di Nusantara: Diskursus Para Sejarawan & Antropolog, Prosiding Internasional, Islam, Literasi Dan Budaya Lokal*. Makassar: UIN Alauddin Press.

Yani, A. 2019. "Islamisasi Di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)." *Journal of Chemical Information and Modeling. Https ...*. https://core.ac.uk/download/pdf/198218729.pdf.

Yani, Ahmad. 2018. "DAMPAK PERANG MAKASSAR TERHADAP UMAT ISLAM SULAWESI SELATAN ABAD XVII-XVIII." *Jurnal Rihlah*.

———. 2020. "Islamisasi Di Ajatappareng Abad XVI-XVII." *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.420.